

## Peran Akademisi Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Digital

Rina Maulina<sup>1</sup>, Linda Rahmazaniati<sup>2</sup>, Sari Maulida Vonna<sup>3</sup>, Ika Rahmadani<sup>4</sup>, Cut Devi Maulidasari<sup>5</sup> Tamitha Intassar Husen<sup>6</sup>, Ainul Ridha<sup>7</sup>, Fitriani Rizky<sup>8</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Teuku Umar, Meulaboh, Indonesia

<sup>7</sup> STIES, Banda Aceh, Indonesia

<sup>8</sup> Politeknik Kutaradja, Banda Aceh, Indonesia

<sup>1</sup>rinamaulina@utu.ac.id

<sup>2</sup>lindarahmazaniati@utu.ac.id

<sup>3</sup>sarimaulida.vonna@utu.ac.id

<sup>4</sup>ikarahmadani@utu.ac.id

<sup>5</sup>cutdevimaulidasari@utu.ac.id

<sup>6</sup>tamithahusen@utu.ac.id

<sup>7</sup>aynul.ridha@gmail.com

<sup>8</sup>frizkypoma@gmail.com

### Article Info

Received: 15 Mei 2024

Revised: 20 Mei 2024

Accepted: 21 Mei 2024

**Abstrak:** Dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sangat begitu cepat. Hal ini, berpengaruh terhadap dunia pendidikan kita, Bagaimana pendidikan merespon dan mengantisipasi perkembangan teknologi dan informasi yang sudah tidak dapat dihindari yang telah memasuki dunia nyata? Apa yang harus dilakukan oleh guru dan pengelola lembaga pendidikan untuk tetap hidup dan berkembang di dunia pendidikan saat ini? Karena inovasi sangat penting untuk sistem pendidikan perguruan tinggi yang baik. Inovasi dan kompleksitas berkorelasi linear. Tugas yang lebih kompleks membutuhkan lebih banyak inovasi, sementara tugas yang lebih sederhana membutuhkan lebih sedikit inovasi. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat kolaborasi ini dilaksanakan pada tanggal 26 Desember sampai 29 Desember 2023, di Hotel Linge Land, Takengon. Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan berupa, mencari informasi dari beberapa sumber, setelah itu dilakukan observasi terlebih dahulu dengan berkomunikasi kepada para dosen/akademisi dan jajaran pimpinan dalam rancangan kegiatan berupa seminar. Kegiatan seminar ini dilaksanakan secara hybrid, hadir secara langsung bersama para peserta (dosen dan mahasiswa) perwakilan dari beberapa Perguruan Tinggi yang ada di Aceh, salah satunya Universitas Teuku Umar, sebagian peserta yang berhalangan ke lokasi seminar hadir melalui zoom. Seminar ini dimulai dengan pembukaan yang dibuka langsung oleh Panitia dan dilanjutkan ketua tim kegiatan pengabdian. Penyampaian berlangsung dengan lancar berlanjut dengan sesi tanya jawab, memberikan umpan balik kepada audiens, peserta seminar antusias, serius sehingga memberikan dampak positif dari kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan. Hasil pengabdian Akademisi harus belajar menggunakan teknologi informasi dan menggunakan alat pendukung digital untuk membantu dalam pengajaran.

**Kata Kunci:** Peran Akademisi, Kualitas Pendidikan, Era Digital

**Abstract:** Nowadays, the development of science and technology (IPTEK) is very fast. This has an impact on our world of education. How does education respond to and anticipate the inevitable developments in technology and information that have entered the real world? What must teachers and administrators of educational institutions do to survive and develop in today's world of education? Because innovation is very important for a good university education system. Innovation and complexity are linearly correlated. More complex tasks require more innovation, while simpler tasks require less innovation. This collaborative community service activity will be carried out from December 26 to December 29, 2023, at the Linge Land Hotel, Takengon. The activities carried out consist of seeking information from several sources, after which observations are carried out first by communicating with lecturers, academics, and the leadership in planning activities in the form of seminars. This seminar activity was carried out in a hybrid manner, attending in person with participants (lecturers and students) representing several universities in Aceh, one of which was Teuku Umar University. Some participants who were unable to go to the seminar location attended via Zoom. This seminar began with an opening, which was opened directly by the committee and continued by the leader of the service activities team. The delivery went smoothly and continued with a question-and-answer session, providing feedback to the audience. The seminar participants were enthusiastic and serious so as to provide a positive impact from the community service activities that had been carried out. As a result of service, academics must learn to use information technology and digital supporting tools to assist in teaching.

**Keywords:** Role of Academics, Quality of Education, Digital Era.

### \*Corresponding Author:

Linda Rahmazaniati,

Jurusan Akuntansi, Fakultas

Ekonomi, Universitas Teuku

Umar, Meulaboh, Indonesia;

Email:

lindarahmazaniati@utu.ac.id

## PENDAHULUAN

Dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sangat begitu cepat. Hal ini, berpengaruh terhadap dunia pendidikan kita, baik terhadap aspek infrastruktur, maupun konten berupa: metode, model, strategi, pendekatannya. Selain itu, juga bergeser sistem kerja dari manual (konvensional atau tradisional) ke modern, IT atau digital (Kristiawan, 2014).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah banyak aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Bagaimana pendidikan merespon dan mengantisipasi perkembangan teknologi dan informasi yang sudah tidak dapat dihindari yang telah memasuki dunia nyata? Apa yang harus dilakukan oleh guru dan pengelola lembaga pendidikan untuk tetap hidup dan berkembang di dunia pendidikan saat ini? Karena inovasi sangat penting untuk sistem pendidikan perguruan tinggi yang baik. Inovasi dan kompleksitas berkorelasi linear. Tugas yang lebih kompleks membutuhkan lebih banyak inovasi, sementara tugas yang lebih sederhana membutuhkan lebih sedikit inovasi. Dunia pendidikan adalah yang paling kompleks dari semua institusi, karena dunia pendidikan terdiri dari manusia dan objek (Abdillah, 2015: 269).

Lembaga pendidikan juga perlu menyediakan perangkat *digital* yang kompatibel dengan sistem teknologi pendidikan yang ada. Hal ini meliputi pembangunan *data center* sendiri untuk keamanan dan privasi data mahasiswa. Meskipun memulai digitalisasi pendidikan mungkin sulit, namun hal tersebut merupakan langkah yang penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan di era digital (guruinovatif.id, 2024). Tentu banyak strategi yang harus dijalankan agar mampu menguasai teknologi terkini dalam hal pengembangan tugas guru dan tugas siswa berbasis internet (Chollisni et al., 2022). Bagaimanapun hebatnya sebuah sekolah, tanpa adaptasi dengan perkembangan zaman masih terasa ada yang kurang (Fitri & Syahrani, 2021).

Menurut Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Bapak Nadiem Makarim dalam (Ditpsd, 2020) ada tiga inovasi yang dapat kita lakukan untuk mengantisipasi kemajuan teknologi informasi, di antaranya:

1. Ada fleksibilitas, dan kebebasan atau otonomi.
2. Diberikannya sumber daya yang cukup untuk pelatihan, pendidikan, keuangan, dan mentoring.
3. Pendidik dan pengelola lembaga pendidikan harus memiliki tujuan visi dan misi yang jelas.

Pendidikan dapat juga diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau untuk kemajuan yang lebih baik. Melalui pendidikan dapat mewujudkan karakter melalui berbagai jenis kegiatan, misalnya penanaman nilai, pengembangan budi pekerti, nilai religius, pembelajaran dan pelatihan nilai-nilai moral, dan lain sebagainya (Kristiawan dkk, 2017). Dalam Rangka Mendorong Pendidikan, kita juga perlu memastikan posisi strategis kita sebagai penduduk di wilayah terpencil, tertinggal, dan terluar untuk mendorong program pendidikan agar dianggap berhasil jika didukung dengan kebutuhan pendukung lainnya.

Ada Tiga komponen penting yang sangat memengaruhi keberhasilan pendidikan disebutkan oleh Sumarmi (2012): pertama, perangkat keras (hardware)/sekolah; kedua, perangkat lunak (software)/kurikulum; dan ketiga, perangkat pikir (brainware)/guru. Kombinasi faktor pendukung ini sangat penting untuk mencapai pendidikan berkualitas tinggi, terutama karena peran strategis guru dalam menjalankan program pendidikan yang telah direncanakan sebelumnya. Fakta ini dianggap sebagai fenomena unik bagi guru di daerah terpencil; pandangan tentang alat pendukung pendidikan sesuai dengan kondisi pelaksanaan pendidikan di wilayah tersebut.

Dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, yakni mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Oleh karena itu, diperlukan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang terampil dan profesional. Dengan begitu, pendidikan berkualitas dapat dicapai.

Di dunia pendidikan, istilah "di luar servis area" sama dengan *smartphone* yang memiliki batas jangkauan. Pendidikan modern di daerah tidak dibatasi oleh usia atau jarak. Ini adalah fenomena saat ini. Prinsip utama dari apapun perangkat digital yang paling penting adalah bahwa kita tidak boleh terlena dengan kebijakan sentralisasi dan desentralisasi pendidikan. Ini mirip dengan bagaimana *smartphone* membutuhkan servis area dan luar area untuk menghindari stigma antara pusat dan daerah, yang membuat kita perlu terus berkembang.

Dalam artikel ini, analogi *smartphone* pintar tampak menarik jika tersedia dalam jaringan 3G, 4G, atau 5G. Dengan demikian, *smartphone* pintar dapat digunakan untuk berbagai tujuan di luar jaringan, seperti mengambil foto, mendengarkan musik, dan bermain game berbasis internet. Namun, bukan untuk aplikasi online (media sosial) seperti Gmail, Yahoo, WhatsApp, BBM, Twiter, Facebook, dan bahkan yang lebih menarik saat ini adalah Fasilitas Pendidikan Pembelajaran yang dikembangkan. Proses pendidikan yang dulunya berbasis tatap muka sekarang beralih ke sistem yang dikenal sebagai "daring" (dalam jaringan).

Perangkat dengan sistem sentralistik (3G/4G/5G service area) praktis untuk dijangkau, tetapi perangkat yang desentralisasi, atau di luar area service, harus mencari jangkauan area service. Khawatirannya adalah bahwa kita tidak akan menikmati pendidikan dengan cara yang sama seperti pengguna *smartphone* atau gadget pintar. Sementara kita di daerah pelosok yang ada di Aceh masih terkendala dengan jaringan, mereka yang ada di pusat lebih senang menikmati fasilitas yang mumpuni. Di sisi lain, program pendidikan saat ini memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri. Salah satu contohnya adalah "Program Smart Modernisasi Pendidikan", yang logikanya sesuai dengan keadaan dan kebutuhan dunia modern. Kebutuhan akan aksesibilitas dan jangkauan untuk meningkatkan kapasitas implementasi harus dikondisikan secara maksimal, sehingga tidak ada kesan bahwa generasi muda tidak mau mengembangkan diri.

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, diperlukan SDM yang berkualitas, memiliki kemampuan sosiologis dan teknis, serta pengetahuan tentang ICT, karena pendidikan kita harus berbasis ICT atau digital, dengan pembelajaran yang dikenal sebagai 4C. Namun, ada beberapa masalah yang dihadapi. Salah satunya adalah kesiapan SDM pendidik dan tenaga kependidikan yang tidak memadai di setiap satuan pendidikan, serta kesiapan infrastruktur yang tidak merata. Selain itu, ada perbedaan antara jumlah pendidik dan tenaga kependidikan dan infrastruktur yang ada (Ngongo, et.al, 2019).

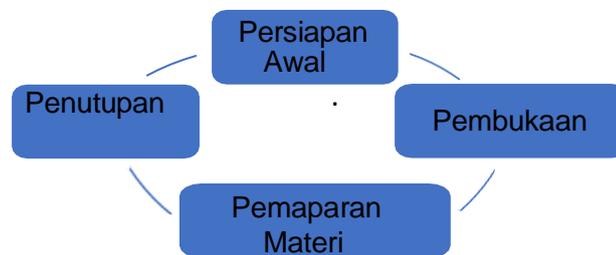
## **METODE KEGIATAN**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat kolaborasi ini berupa seminar mengenai peran akademisi dalam mengembangkan Pendidikan di Era Industri 5.0. Seminar ini dilaksanakan pada tanggal 26 Desember sampai 29 Desember 2023, di Hotel Linge Land, Takengon. Hal ini merupakan upaya dalam memberikan sumbangsih pemikiran terhadap perkembangan pendidikan di era industry 5.0. Pelaksanaan ini merupakan upaya bersinergi bersama beberapa perguruan tinggi yang ada di Aceh.

Adapun peserta dalam kegiatan ini mahasiswa strata satu dari beberapa perguruan tinggi, dan para akademisi dari beberapa Perguruan Tinggi yang ada di Aceh.

Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan berupa: Pertama, mencari informasi dari beberapa sumber dan menjadikan Universitas Teuku Umar sebagai salah satu mitra dalam mengembangkan peran akademisi di Era Industri 5.0. setelah itu dilakukan observasi terlebih dahulu dengan berkomunikasi kepada para dosen/akademisi dan jajaran pimpinan dalam rancangan kegiatan berupa seminar. Setelah seluruh data terkumpul, dilanjutkan membahas teknis pelaksanaan kegiatan sesuai dengan tema, kesepakatan yang telah ada dalam kegiatan seminar. Kedua, kegiatan seminar ini dilaksanakan secara hybrid, hadir secara langsung bersama para peserta (dosen dan mahasiswa) perwakilan dari beberapa Perguruan Tinggi yang ada di Aceh, salah satunya Universitas Teuku Umar, sebagian peserta yang berhalangan ke lokasi seminar hadir melalui zoom. Seminar ini dimulai dengan pembukaan yang dibuka langsung oleh Panitia dan dilanjutkan ketua tim kegiatan pengabdian. Penyampaian berlangsung dengan lancar berlanjut dengan sesi tanya jawab, memberikan umpan balik kepada audiens, peserta seminar antusias, serius sehingga memberikan dampak positif dari kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan.

Berikut merupakan langkah dalam program pengabdian masyarakat atau seminar Peran Akademisi Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Digital, dapat dilihat pada gambar 1.



**Gambar 1. Langkah program pengabdian masyarakat**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tim pengabdian bekerja sama dengan beberapa perguruan tinggi di Aceh, termasuk Universitas Teuku Umar, untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat. Kegiatan ini memberikan buah pikir yang positif tentang kemajuan akademisi dalam menghadapi kemajuan teknologi yang telah menguasai semua aspek kehidupan profesional. Pertama, peran perguruan tinggi dan akademisi dalam pembelajaran; kemudian, beberapa poin diskusi tentang peran akademisi dalam mengembangkan pendidikan di era industri 5.0 ditemukan dalam presentasi seminar tersebut (Gardiner dkk, 2017). Tugas kuliah memungkinkan mahasiswa untuk merancang, mengembangkan, dan menyusun materi kuliah yang mereka minati untuk dikembangkan, dirancang, dan dibuat sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan mereka untuk menerapkan mata kuliah. Tugas-tugas ini dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan inovasi dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Ini bahkan dapat dilakukan oleh siswa berdasarkan minat, bakat, dan gagasan mereka sendiri, tetapi dengan mempertimbangkan metodologi ilmiah (Anwar, 2017). Proses ini merupakan upaya pengembangan untuk meningkatkan sumber daya manusia. Akademisi harus memperhatikan pertumbuhan kemampuan non-teknis siswa. sehingga siswa memiliki keberanian untuk mencoba hal-hal baru.

**Kedua**, fungsi pendidikan dalam menyebarkan pengetahuan. Pembelajaran dan penelitian dapat digunakan untuk melakukan proses ini. Mahasiswa di didik untuk memiliki kepekaan terhadap disiplin ilmu yang mereka pelajari, serta kemampuan untuk berpikir kritis, inovatif, dan kreatif. Pengembangan pengetahuan mahasiswa melalui proses yang diharapkan dari awal kuliah hingga akhir. Dalam proses ini, siswa harus tekun mengikuti pendidikan. Dalam ruang akademik, pendapat mahasiswa akan dibentuk sesuai dengan perspektif keilmuan yang ditekuni dan pemahaman bahwa ilmu itu penting dalam kehidupan manusia (Maulida, 2017).

**Ketiga**, peran akademisi menumbuhkan rasa tanggung jawab. Pendidikan harus terus bergerak dan mempertahankan keseimbangan antara akal, iman, dan hati ilmu. Seseorang yang taat aturan, unggul, dan jujur akan menghasilkan keseimbangan tersebut (Suwahyu, 2022). Peran ini memiliki pesan yang kuat tentang menyebarkan ilmu. Kegiatan akademik dan non akademik yang diprogramkan dapat menanamkan proses penyebaran luas ilmu pada mahasiswa. Kegiatan akademik seperti menyelesaikan tugas kuliah memberi mereka peluang untuk bekerja sendiri dan bertanggung jawab. Peserta didik dalam kegiatan non akademik dapat berpartisipasi dalam kegiatan di luar kampus, seperti pekan ilmiah, seminar, workshop, dan pengabdian masyarakat. Untuk mencapai hal ini, mahasiswa berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat seperti berkolaborasi, memberikan bimbingan, dan melakukan hal lain secara individu di tengah masyarakat sebagai anggota masyarakat. Mahasiswa harus melaporkan kegiatan mereka di luar kampus yang diketahui oleh masyarakat setempat kepada Universitas. Nilai kejujuran ditanamkan dalam proses ini secara langsung pada siswa (Saeful, 2021).

**Keempat**, fungsi akademisi sebagai pembentuk disiplin individu. Perguruan tinggi dapat menerapkan proses ini, mulai dari proses pendaftaran mahasiswa hingga pelaksanaan pembelajaran dan penerimaan hasil belajar. Peserta didik dapat melihat disiplin ini secara langsung selama proses pelaksanaan pembelajaran, terutama dalam hal kuliah dimulai dan berakhir tepat waktu, tugas kuliah dilakukan tepat waktu, dan seterusnya (Febrianto & Shalikhah, 2021).

**Kelima**, fungsi pendidikan dalam pengembangan keilmuan. Salah satu cara untuk melihat proses pengembangan keilmuan adalah dengan melihat bagaimana mahasiswa berinteraksi secara sosial, seperti bagaimana mereka mudah bergaul. Selain itu, setiap orang memiliki sifat, dorongan, dan keinginan untuk bekerja sama, hidup bersama, dan berkomunikasi dengan orang lain. Perguruan tinggi dapat mengatur proses pengembangan keilmuan dengan memikirkan bagaimana perkuliahan dirancang, terutama oleh dosen-dosen mata kuliah yang merancang proses pembelajaran. Selain itu, melalui pendidikan, institusi pendidikan tinggi dapat membangun kerjasama dengan institusi pendidikan tinggi lain dengan partisipasi aktif mahasiswa. Tumbuh sikap yang mendorong mahasiswa untuk menyelesaikan kuliah tepat waktu, menghasilkan karya, dan menerapkan teori yang mereka pelajari dalam masyarakat.

**Keenam**, peran akademisi dalam menciptakan standar kerja yang baik. Kecintaan pada yang dikerjakan ini berasal dari hati, kesadaran, dan harapan keberhasilan. Kecintaan terhadap pekerjaan ini memang perlu ada standar yang diterapkan agar program atau pekerjaan tersebut relevan dengan pengguna dan memiliki nilai dalam proses pengerjaan. Selain itu, sesuai dengan keinginan pengguna, pekerjaan ini harus dilakukan. Jadi, cinta terhadap pekerjaan dengan standar operasionalnya akan meningkatkan kinerja yang baik. Di lapangan pekerjaan lokal, nasional, dan global, kinerja yang baik dalam melaksanakan tugas telah menjadi standar yang umum. Dengan demikian mahasiswa dapat memulai cinta terhadap yang dikerjakan ini harus dimulai dengan rasa cinta, sadar, ikhlas, mengikuti standar, dan memenuhi pengguna hasil kerja. Orang-orang seperti ini akan sukses di masa depan.

**Ketujuh,** peran akademisi dalam membangun sikap kepemimpinan. Mahasiswa memperoleh pengetahuan dari pengalaman hidup mereka di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga ini, hubungan didasarkan pada perasaan dan perasaan, tetapi anak-anak menerima kepemimpinan dari orang tuanya. Ketika seorang anak diberi tanggung jawab besar oleh orang tuanya, ia belajar nilai-nilai kepemimpinan dari mereka. Anak-anak akan melihat dan mengalami ketabahan dan kesabaran yang ditunjukkan oleh orang tua mereka saat menghadapi tantangan sehari-hari. Di sebuah lembaga pendidikan, siswa akan diajarkan oleh guru mereka tentang kepemimpinan, seperti menyelesaikan tugas sekolah dan tugas khusus non akademik, seperti komting di kelas, menjadi anggota pengurus himpunan mahasiswa di kampus, dan kegiatan lainnya.

**Kedelapan,** bagaimana pendidikan membentuk kepribadian yang kompetitif. Semua individu yang memiliki kepribadian kompetitif merasa sukses dalam lingkungan yang positif di mana mereka saling mendukung, menghargai, mencintai, dan berjuang untuk kebaikan tanpa ada rasa dikalahkan atau tereliminasi. Dibutuhkan lingkungan yang terbuka, musyawarah, kebersamaan, dan dukungan dari semua bagian akademik.

**Kesembilan,** peran akademisi dalam menciptakan budaya yang teratur. Keteraturan kehidupan atau budaya sekolah di lembaga pendidikan tercermin dalam aturan yang diterapkan oleh anggota sistem lembaga pendidikan. Sangat penting dalam hal ini adalah pimpinan, dalam hal ini rektor, yang bekerja sama dengan bawahannya, termasuk dosen, staf, dan siswa untuk menerapkan peraturan, program, dan pelaksanaan program. Dalam hal perguruan tinggi, para pemimpin, mulai dari yang paling tinggi hingga yang paling bawah, harus dapat berhadapan dengan seluruh sistem, termasuk pengajar, staf, dan mahasiswa. Selain itu, hal yang tidak dapat diabaikan adalah bahwa keteraturan ini membutuhkan lingkungan yang mendukung budaya kerja, akademik, prestasi, atau sukses yang diharapkan dari semua anggota sistem.

**Kesepuluh,** fungsi akademisi dalam penyebaran konsep. Kemampuan ini adalah kemampuan untuk berkomunikasi dan menyampaikan gagasan, ide, atau pendapat tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan, masalah yang dihadapi, atau ide-ide masa depan yang belum ditemukan formulanya. Kemampuan untuk menjual ide ini memerlukan kemampuan berbicara dengan baik, yaitu kemampuan untuk menyampaikan ide dengan cara yang mudah dipahami dan masuk akal. Ide-ide ini juga harus dapat diterapkan sebagai program kerja atau kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat. Untuk mencapai hal ini, kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain sangat penting. Ini memastikan bahwa ide-ide dapat diterima dengan mudah. Tidak diragukan lagi, proses penyampaian ide ini dilakukan dengan cara humanis yang menghargai pendapat orang lain dan menghormati perbedaan pendapat.

Secara etis, penyampaian ide itu mempertimbangkan aspek etis setiap orang tanpa membedakan atau merendahkan, dan sesungguhnya penjualan ide ini merupakan penghargaan terhadap keberadaan manusia sebagai makhluk yang baik, yang membantu meningkatkan kualitas akhlak manusia. Pemaparan yang diberikan kepada peserta seminar tentang sepuluh peran akademisi dalam pengembangan pendidikan di era industri 5.0 membuat harapan besar bagi mahasiswa yang hadir untuk menerima materi tersebut dan memahami secara menyeluruh apa yang menjadi perhatian di era industri 5.0 saat ini. Peran akademisi begitu kompleks dalam membentuk mahasiswa yang unggul dan mampu mengikuti proses perkembangan era industri 5.0.



**Gambar 2. Kegiatan pengabdian**

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Akademisi harus belajar menggunakan teknologi informasi dan menggunakan alat pendukung digital untuk membantu dalam pengajaran. Banyak alat digital yang dapat digunakan di kelas, seperti penggunaan multimedia seperti buku elektronik. Guru/dosen juga dapat menggunakan berbagai macam media sosial yang sangat dekat dengan siswa mereka, seperti Facebook, Twitter, Instagram, YouTube, blog, dan lain-lain. Akademisi harus memperluas pengetahuan mereka tentang teknologi dan informasi. Salah satu cara untuk mengikuti perkembangan era digital adalah dengan membuat portal pendidikan di internet, yang memungkinkan orangtua dan siswa untuk secara teratur mendapatkan informasi tentang pelajaran. Ada banyak cara lain untuk meningkatkan kemampuan guru dan dosen, yaitu dengan meningkatkan keterampilan setiap tahunnya. Guru/dosen harus belajar sesuatu yang baru setiap tahun. Misalnya, saya belum bisa menulis di blog selama tahun ini, jadi saya harus belajar untuk menjadi penulis blog. Ada kemungkinan untuk bergabung dengan komunitas guru yang berbasis blog atau blogger guru yang cukup populer.

Untuk menghadapi tantangan di era teknologi saat ini, jelas semua pihak harus bekerja sama. Dosen dan universitas tidak dapat bekerja sama "sendirian" untuk mendidik generasi bangsa yang berkarakter. Sebagai pihak yang paling penting dan penting dalam proses pendidikan, orang tua berperan sebagai mitra dalam proses pendidikan. Sangat penting bagi orang tua untuk mengawasi penggunaan gadget sehat anak-anak mereka, terutama di era modern yang serba digital ini. Ini karena orang tua adalah satu-satunya orang yang selalu ada bersama anak-anak mereka setiap hari. Selain itu, bahaya-bahaya yang mulai muncul di era digital ini, seperti maraknya game online, kejahatan internet, dan pornografi, belum lagi diantisipasi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan terlaksananya kegiatan ini antara lain:

1. Para Kepala Sekolah dan Akademisi Provinsi Aceh
2. Fathiah, M.Eng (Ketua Komunitas Aksi Berbagi Akademika)
3. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar
4. Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar

## DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Anwar Prabu Mangkunegara. (2017). Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Abdillah, W., & Jogiyanto. 2015. Partial Least Square (PLS) Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis. Yogyakarta: ANDI
- Adawiyah, Maulida. (2017). Berbakti Kepada Kedua Orangtua. Skripsi: Jurusan Ilmu Al-quran dan Tafsir. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Chollisni, A., Syahrani, S., Dewi, S., Utama, A. S., & Anas, M. (2022). concept of creative economy Development -strengthening post COVID-19 pandemic in Indonesia. *Linguistics and Culture Review*, 6, 413–426. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6ns1.2065>
- Direktorat Sekolah Dasar. (2020). Tiga Resep Menuju Inovasi Pendidikan dari Mendikbud Nadiem Makarim yang diakses melalui: <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/tiga-resep-menuju-inovasi-pendidikan-dari-mendikbud-nadiem-makarim> , 10 Mei 2024.
- Febrianto, A., & Shalikhah, N. D. (2021). Membentuk Akhlak Di Era Revolusi Industri 4.0 Dengan Peran Pendidikan Agama Islam. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v8i1.1049>
- Fitri, A., & Syahrani. (2021). Kajian Delapan Standar Nasional Penelitian Yang Harus Dicapai Perguruan Tinggi. *Adiba: Journal Of Education*, 1(1), 88–96. <https://adisampublisher.org/index.php/adiba/article/view/45>
- Gardiner, dkk. (2017). Era Disrupsi dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia. Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Gurulnovatif, (2024). Peran Penting Teknologi dalam Meningkatkan Akses Pendidikan di Indonesia Tahun 2024 yang diakses pada 17 mei 2024 melalui: <https://guruinovatif.id/artikel/peran-penting-teknologi-dalam-meningkatkan-akses-pendidikan-di-indonesia-tahun-2024>
- Kristiawan, M. (2014). A Model for Upgrading Teachers Competence on Operating Computer as Assistant of Instruction. *Global Journal of Human- Social Science Research*.
- Kristiawan, Muhammad, dkk. (2017). Manajemen Pendidikan. Yogyakarta: Deepublish
- Ngongo, V. L., Hidayat, T., & Wijayanto. (2019). Pendidikan di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas PGRI Palembang*, 2, 999–1015. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/3093>.
- Saeful, A. (2021). Implementasi Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan. *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v4i2.260>
- Sumarmi, (2012). Model-model Pembelajaran Geografi. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Suwahyu, I. (2022). Eksistensi Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.6092>
- Undang-undang RI No.20 tahun (2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional